

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD N 01 WAY EMPULAU ULU

Rendy Rinaldy Saputra¹, Liyan Desi Yulia²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Multazam Lampung Barat
Email : rendyrinaldy96@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Multazam Lampung Barat
Email : liyanuns@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](https://doi.org/10.32529/glasser.v%vi%i.179)

e-ISSN : [2598-2818](https://doi.org/10.32529/glasser.v%vi%i.179)

DOI:<http://10.32529/glasser.v%vi%i.179>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

This research was motivated by the low achievement of fifth grade students at SD N 01 Way Empulau Ulu on science subjects. Based on observations, the low scores of students are due to the lack of learning activities with good learning methods. Therefore, researchers are interested in conducting research related to learning methods with the cooperative model Teams Games Tournament (TGT) in order to improve student achievement in science subjects. This study aims to see whether the application of the Teams Games Tournament (TGT) method can bind the achievements of fifth grade students of SD N 01 Way Empulau Ulu on science subjects. The method used in this study is the Classroom Action Research (CAR) method with the hypothesis: The application of the cooperative learning model of the Teams Games Tournament (TGT) type can improve the science learning achievement of fifth grade students at SD N 01 Way Empulau Ulu. Based on observations and analysis of data, it can be concluded several things including: 1) Application of the Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament (TGT) can improve the learning achievement of fifth grade students at SD N Way Empulau Ulu. 2) There is an increase in student learning achievement from cycle I to cycle II by 15%.

Keywords:

Teams Games Tournament (TGT), student achievement, Science.

A. PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi proses maupun hasil dalam pembelajaran IPA, para siswa diharapkan akan mampu mendapatkan keduanya baik hasil yang

berupa konsep, prinsip maupun teori, dan juga proses dalam mendapatkan hasil yang diharapkan dengan cara mengamati dan mengalami langsung fenomena yang

dipelajari. Kegiatan pengamatan, menganalisis dan mendapatkan pengetahuan ini disebut sebagai metode ilmiah.

Dalam pembelajaran IPA, guru memiliki peranan penting guna membimbing para siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan lebih bervariasi agar dapat menarik perhatian siswa. Untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan, seorang guru harus memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam membuat perencanaan. Seorang guru harus lebih kreatif dan tanggap terhadap situasi dan kondisi di dalam kelas.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi siswa itu sendiri. Akan tetapi, permasalahan yang ada saat ini adalah masih minimnya penggunaan variasi metode pembelajaran dalam kegiatan belajar IPA. Para guru cenderung menggunakan metode

pembelajaran klasik yang bersifat monoton dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran IPA dimana para siswa diharapkan mampu mengalami langsung suatu fenomena sebelum melakukan analisa dan akhirnya menarik suatu kesimpulan.

Pembelajaran yang bersifat *teacher center* mengakibatkan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif berfikir, mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan siswa merasa bosan. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu Lampung Barat dimana para siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yang menggunakan metode ceramah. Hal tersebut berdampak pada rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran IPA seperti yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel : Rata Rata Perolehan Nilai Siswa Kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu Semeseter Ganjil

Nilai rata-rata				
Matematika	B.Indonesia	PKn	IPS	IPA
70	75	70	75	65

Sumber : Arsip Nilai Siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil rata-rata nilai semester I siswa kelas V untuk mata pelajaran IPA masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Apalagi jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPA yaitu 70, sementara dari 20 siswa hanya 8 siswa (40%) yang mencapai KKM dan 12 siswa (60%) belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, perlu dilakukan suatu pendekatan khusus guna meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakter peserta didik guna meningkatkan motivasi belajar siswa yang salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Model pembelajaran ini memaksimalkan pembelajaran dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan, akan tetapi juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran seperti berdiskusi dengan rekan sekelompok, bertanya pada kelompok lain maupun rekan sekelompoknya. Pelaksanaan

metode pembelajaran kooperatif membuat proses transfer pengetahuan yang multi arah. Ilmu pengetahuan tidak hanya disampaikan oleh guru kepada siswa, akan tetapi juga dari siswa ke sesama siswa sehingga informasi atau pengetahuan yang disampaikan tidak mudah terlupakan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa adalah metode kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)*. Dalam pelaksanaannya, metode ini menggunakan teknik permainan (*Game*) yang dirasa cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Karena dengan belajar sambil bermain para siswa akan lebih termotivasi dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode permainan juga akan membuat siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dan bahkan akan lebih menyukai pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan studi literatur terkait metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, peneliti tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan prestasi siswa kelas V pada mata pelajaran IPA yang kemudian akan diberi judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V Sd N 01 Way Empulau Ulu”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa dan siswi kelas Kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung barat, Lampung, yang dilaksanakan sejak bulan juli sampai bulan oktober tahun 2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Dipilihnya kelas V sebagai subjek penelitian ini karena prestasi belajar IPA siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu masih rendah yang dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata ulangan harian masih jauh di bawah KKM, yang mana untuk KKM mata pelajaran IPA kelas V adalah 70. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan model *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel dari keseluruhan populasi untuk populasi yang relative kecil atau dibawah seperti pendapat Arikunto (1989) dalam Saputra (2018 : 47) yang menyatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, dan jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara

10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian, dikarenakan jumlah populasi dalam objek penelitan adalah dibawah 100 (18) siswa, maka penulis menggunakan sampel total dalam penelitian (penelitian populasi).

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrument tes sebagai alat pengumpul data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis guna memberikan informasi yang berarti. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono (2009: 244) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil tes siswa dideskripsikan dalam bentuk data konkret berdasarkan skor minimal dan skor maksimal sehingga diperoleh skor rata-rata (*mean*). Selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA di SD N 01 Way Empulau Ulu adalah 70. Jika

mengalami kenaikan, maka dapat diasumsikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu hasil tes siswa yang dinyatakan berupa nilai rata-rata. Rumus mencari nilai rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut:

$$M_e = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

Me : Rata – Rata Kelas

Σx : Jumlah Nilai

N : Jumlah Siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi

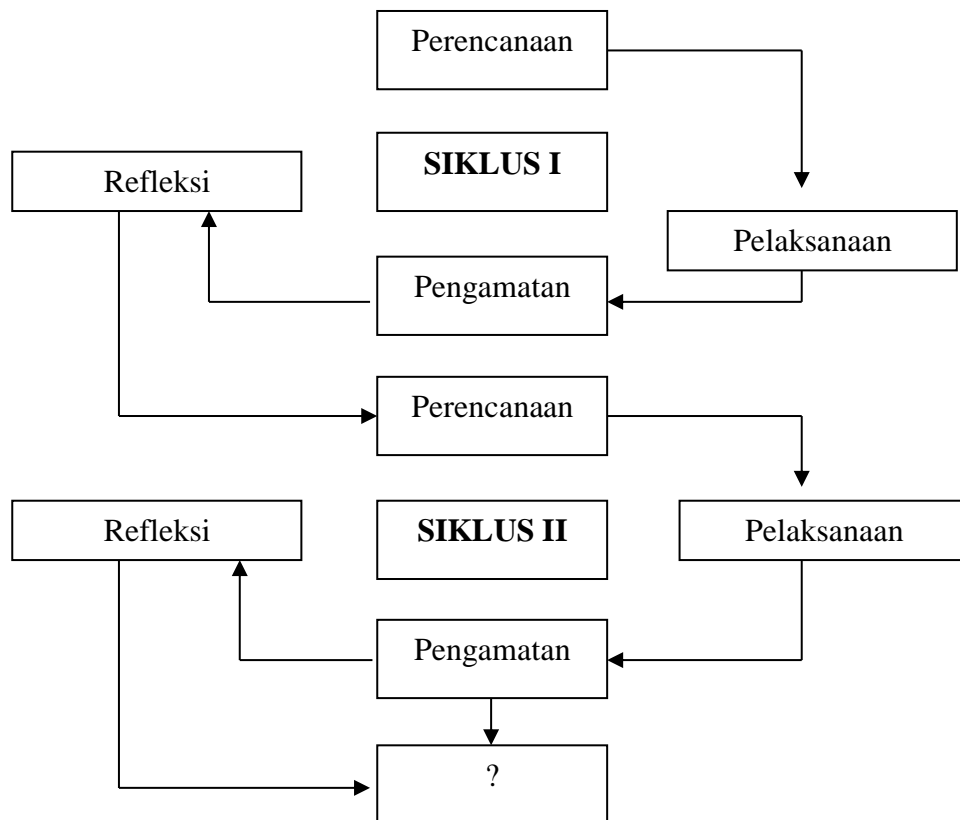
N = Banyaknya individu

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Hamzah (2011:41) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Sukardi (2009:210) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok orang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain”.

Menurut Arikunto (2009:85), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya dapat langsung dikenalkan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kerja sama antara peneliti dan kelompok sasaran salah satu lokasi atau setting penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas metode, pemberian tugas kepada siswa, penilaian siswa dan lain sebagainya. Hamzah (2011:43) menyebutkan tujuan utama dilakukan penelitian tindakan ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Lebih lanjut, Arikunto (2009:16) menyebutkan bahwa penelitian ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Untuk lebih jelasnya, rancangan

Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada diagram siklus PTK, berikut ini:



Gambar 1 : Siklus penelitian tindakan kelas

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan sebuah siklus (putaran) berkelanjutan berulang. Siklus ini ialah yang sebenarnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas seperti yang dijelaskan oleh Wiriadmadja (2006:66), yaitu bahwa penelitian tindakan kelas harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan satu kali tindakan saja. Putaran atau siklus tersebut berulang sampai mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun dalam pelaksanaan melalui tahapan-tahapan yang membentuk siklus, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan

(*Acting*), pengamatan (*Observasi*) dan refleksi (*Reflection*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum subjek penelitian diteliti lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan observasi pra kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas. Dalam kegiatan pra tindakan ini, siswa diberikan soal awal / soal pre test.

Dalam pelaksanaan *pre test* dengan materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya, siswa

dikondisikan duduk rapi sesuai tempat duduknya. Selain itu, masing-masing siswa menyiapkan alat tulis sendiri – sendiri. Dalam pelaksanaan *pre test*, masing-masing siswa mengerjakan soal yang dibagikan dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain. Pelaksanaan *pre test* berjalan kondusif, dimana siswa serius dalam mengerjakan soal pre test sampai waktu yang diberikan habis. Dari hasil *pre test* yang telah dilaksanakan oleh siswa, dapat dianalisis bahwa, nilai rata-rata kelas hanya sebesar 65 dimana nilai tersebut masih jauh di bawah standar yang sudah

ditetapkan oleh sekolah, yaitu rata-rata untuk nilai IPA kelas V adalah sebesar 70.

Data yang diperoleh pada observasi pra tindakan menunjukkan hasil bahwa perlu adanya upaya peningkatan proses pembelajaran guna memaksimalkan perolehan nilai siswa. Upaya peningkatan proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *Team Game and Tournament* (TGT) yang dilakukan dalam dua (2) siklus dengan masing masing hasil pada tiap siklusnya adalah sebagai berikut :

Tabel : 2 Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II

No	Aspek yang dinilai	Presentase capaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Kerjasama dan Urun pendapat	68%	78%

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan dari 68% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini disebabkan oleh mulai terbiasanya siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, dan adanya peningkatan

kecakapan guru dalam membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di tiap siklus diikuti dengan peningkatan persentase ketuntasan yang diperoleh siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 3 : Perbandingan ketuntasan siswa pada siklus I dan II

No	Kategori	Perolehan	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata – Rata	70	84,5
2	Jumlah Siswa Tuntas Belajar	14	17
3	Jumlah Siswa Tidak Tuntas Belajar	6	3

Sumber : Data Prime Diolah

Dari tabel 3 dapat dilihat peningkatan dalam beberapa aspek yang terjadi di siklus II. Secara keseluruhan, perolehan nilai rata rata yang diperoleh siswa pada tes formatif siklus I sebesar 70 meningkat menjadi 84,5 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan kemampuan pemahaman materi inilah yang kemudian meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengikuti tes formatif. Dari tabel 4.8 juga dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 14 siswa tuntas belajar pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa yang tuntas belajar pada siklus II. Hasil tersebut juga diiringi dengan penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar yaitu 6 siswa tidak tuntas belajar pada siklus I berkurang menjadi 3 siswa yang tidak tuntas pada siklus II. Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II.

Pembahasan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pelajaran IPA

kelas V yang diterapkan pada SD N 01 Way Empulau Ulu secara umum mampu meningkatkan nilai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes yang diperoleh siswa yang mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II dibandingkan dengan periode pra tindakan. Berdasarkan hasil *pre test* yang dilakukan sebelum penelitian, diperoleh hasil 45% siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan melalui metode konvensional tergolong rendah. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, terjadi kenaikan ketuntasan siswa yaitu sebesar 70% siswa tuntas pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 85% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini berdasarkan pada perolehan nilai presentase keaktifan siswa pada siklus II yang telah mencapai batas kriteria keberhasilan penelitian yaitu aktivitas siswa $\geq 75\%$.

Peningkatan ketuntasan siswa dalam mengikuti tes juga diiringi dengan peningkatan nilai rata rata yang diperoleh siswa. Pada tahap pra tindakan (pra siklus) perolehan nilai rata rata siswa adalah 65. Perolehan nilai ini masih jauh dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPA yaitu sebesar 70. Perolehan nilai rata rata siswa mengalami perbaikan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada siklus I perolehan rata rata nilai siswa sudah mencapai standar KKM yaitu 70. Meski perolehan nilai pada siklus I telah mencapai batas KKM, akan tetapi masih perlu dilakukan perbaikan guna lebih memaksimalkan perolehan nilai siswa. Hal ini dilakukan karena perolehan nilai rata rata siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu ≥ 75 sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Perolehan nilai rata rata kelulusan pada siklus I yang belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (1) siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas diskusi yang dilaksanakan berjalan pasif, dan (2) guru belum mampu mengarahkan siswa dengan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe TGT. Kedua hal tersebut yang kemudian

dijadikan dasar evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Pada tahap ini, guru telah mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT. Selain itu, guru juga mampu membangun suasana kelas yang kondusif yang diantaranya dengan memberikan pengarahan yang baik terkait peraturan dalam permainan dan turnamen yang digunakan dalam model pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, secara acak menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.

Langkah langkah yang dilakukan guru dalam tahap siklus II terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan diskusi berjalan dengan baik. Tiap siswa termotivasi untuk bekerja sama dalam kegiatan diskusi serta lebih berani mengutarakan pendapat maupun menjawab pertanyaan. Peningkatan suasana belajar yang terjadi pada siklus II berimplikasi pada meningkatnya perolehan rata rata nilai hasil tes formatif siswa. Hasil rata rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 84,5. Hasil ini dirasa cukup baik karena perolehan nilai rata rata siswa telah melampaui nilai

KKM sebesar 70 untuk mata pelajaran IPA.

Dari hasil tes formatif yang dilakukan pada siklus II, diperoleh hasil bahwa 85 % siswa telah berhasil menuntaskan pelajaran. Perolehan presentase ketuntasan pada siklus II juga telah melampaui batas kriteria keberhasilan penelitian yaitu presentase ketuntasan siswa $\geq 75\%$. Dengan

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD N Way Empulau Ulu, khususnya pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.

Prestasi belajar meningkat karena adanya pengarahan yang baik dari guru terkait model pembelajaran serta aturan permainan yang digunakan dalam model pembelajaran sehingga mampu memupuk kerjasama antar siswa dalam kelompok. Siswa juga melakukan permainan akademik dengan antusias sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kerjasama yang dilakukan siswa dalam kelompok menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas sehingga meningkatkan kemampuan

demikian, berdasarkan perolehan hasil yang didapat pada siklus II baik untuk kategori aktivitas siswa maupun ketuntasan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Hal ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan nilai IPA siswa kelas V SD N 1 Way Empulau Ulu.

siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 15%. Hasil evaluasi siklus I, dari 20 siswa ada 14 siswa (70%) yang berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70. Setelah dilakukan tindakan siklus II, sebanyak 17 siswa (85%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84,5.

Saran

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi guru kelas IV, sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pelajaran IPS khususnya pada materi Sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi, agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif

dan menyenangkan serta agar siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan prestasinya menjadi meningkat.

- b. Bagi sekolah, penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa. Karenanya diperlukan pelatihan khusus kepada tenaga pendidik

terkait dengan model pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan alternative pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah.

- c. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menjadikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kelompok.

E. REFERENSI

- Arikunto , Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamzah. 2011. *Menjadi Penelitian PTK Yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Saputra, Rendy Rinaldy, Hendra Laksono, and Helda Rina. "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTs MIFTAHUL ULUM LAMPUNG BARAT (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Bahasa Arab)." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 4.1 (2018): 43-51.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wiriatmadja , Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya